
ANALISIS DETEKSI ANOMALI DIGIT LAPORAN KEUANGAN MENGUNAKAN HUKUM BENFORD

Oleh

Trixie Ivena Susanto¹, Carmel Meiden², Dergibson Siagian³

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia

E-mail: ³dergibson.siagian@kwikkiangie.ac.id

Article History:

Received: 06-06-2026

Revised: 28-06-2026

Accepted: 09-07-2026

Keywords:

Benford's Law,

Financial Statements,

Digit Distribution,

Anomaly Detection

Abstract: *This study aims to examine the conformity of first-digit and second-digit distributions in financial statements of financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021–2024 using Benford's Law. This research employs a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from annual financial reports. The analysis focuses on evaluating the distribution of digits and measuring deviations using Chi-Square (χ^2) as the primary statistical test and Mean Absolute Deviation (MAD) as a supporting indicator. The results indicate that most companies generally conform to Benford's Law; however, several issuers exhibit significant deviations. The Chi-Square test shows that seven companies deviate in first-digit analysis and five companies in second-digit analysis. In addition, MAD results reveal that a considerable number of companies fall into marginal and nonconformity categories, indicating potential numerical irregularities. These findings suggest that Benford's Law can be used as an effective screening tool to identify early indications of unusual numerical patterns in financial statements.*

PENDAHULUAN

Sebagai sumber informasi utama yang akan digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan regulator, maka laporan keuangan menjadi penting dalam menilai kinerja serta kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi yang disajikan diharapkan dapat mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun, dalam praktiknya, laporan keuangan tidak selalu sepenuhnya bebas dari ketidakwajaran (Alali dan Romero, 2013), baik yang disebabkan oleh kesalahan pencatatan maupun akibat penggunaan estimasi akuntansi yang bersifat subjektif.

Pada sektor keuangan, seperti perbankan dan asuransi, tingkat kompleksitas laporan keuangan relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya volume transaksi, penggunaan instrumen keuangan yang kompleks, serta ketergantungan pada estimasi akuntansi dalam pengakuan dan pengukuran akun tertentu. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ketidakwajaran dalam penyajian angka-angka laporan keuangan (Beatty et al., 1995).

Sesuai perspektif teori agensi, adanya asimetri informasi antara manajemen sebagai agen

dan pemilik sebagai prinsipal dapat menimbulkan konflik kepentingan yang mendorong perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Situasi ini dapat memengaruhi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengidentifikasi pola angka yang tidak wajar secara objektif. Seiring dengan perkembangan teknologi dan analisis data, pendekatan statistik mulai banyak digunakan dalam mendeteksi ketidakwajaran laporan keuangan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah Benford's Law, yang menyatakan bahwa dalam data numerik yang terbentuk secara alami, distribusi kemunculan digit tidak bersifat merata, melainkan mengikuti pola logaritmik tertentu (Benford, 1938). Dalam distribusi tersebut, digit kecil memiliki probabilitas kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan digit besar. Dalam konteks audit dan akuntansi forensik, Benford's Law digunakan sebagai alat skrining awal untuk mengidentifikasi anomali numerik dalam laporan keuangan. Penyimpangan dari distribusi Benford dapat menjadi indikasi awal (red flag) adanya ketidakwajaran pola angka, meskipun tidak dapat dijadikan sebagai bukti langsung adanya kecurangan (Nigrini & Mittermaier, 1997). Oleh karena itu, hasil analisis Benford perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan dikombinasikan dengan analisis lainnya (Berger and Hill, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kesesuaian distribusi digit pertama dan digit kedua pada laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 menggunakan pendekatan Benford's Law. Pengujian dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) sebagai alat utama untuk menilai signifikansi perbedaan distribusi, serta Mean Absolute Deviation (MAD) sebagai ukuran tambahan untuk menilai tingkat deviasi secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode analisis berbasis data dalam bidang akuntansi, khususnya sebagai alat skrining awal dalam mengidentifikasi ketidakwajaran numerik pada laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai pola distribusi digit pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Benford's Law

Benford, (2012) mengatakan *Benford's Law* merupakan suatu hukum statistik yang menjelaskan bahwa dalam kumpulan data numerik yang terbentuk secara alami, distribusi digit pertama tidak bersifat merata, melainkan mengikuti pola logaritmik tertentu. Dalam distribusi tersebut, digit "1" memiliki probabilitas kemunculan paling tinggi, sedangkan digit "9" memiliki probabilitas paling rendah. Dalam perkembangannya, Benford's Law banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu (Feifei, 2019), mendeteksi kualitas data penelitian (Judge dan Schechter, 2009) termasuk bidang audit dan akuntansi forensik sebagai alat analisis untuk mengevaluasi kewajaran angka dalam laporan keuangan.

Nigrini (2012), menyebutkan bahwa data keuangan yang tidak mengalami manipulasi cenderung mengikuti distribusi Benford, sedangkan data yang mengalami rekayasa dapat menunjukkan penyimpangan dari pola tersebut. Meskipun demikian, penyimpangan dari distribusi Benford tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan. Durtschi et al. (2004) menjelaskan bahwa karakteristik data tertentu, seperti ukuran sampel yang kecil atau

batasan angka, juga dapat menyebabkan deviasi dari pola Benford. Oleh karena itu, hasil analisis perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen), di mana terdapat potensi konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen sebagai pihak yang memiliki akses informasi lebih besar dapat memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, teori agensi digunakan untuk menjelaskan kemungkinan terjadinya ketidakwajaran dalam penyajian angka laporan keuangan. Ketidakwajaran tersebut tidak selalu bersifat disengaja, namun dapat muncul akibat tekanan kinerja, penggunaan estimasi akuntansi, maupun kebijakan pelaporan yang berbeda antar perusahaan.

Analisis Digit dalam Laporan Keuangan

Analisis digit merupakan salah satu pendekatan statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola angka dalam data numerik. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pada digit pertama dan digit kedua untuk melihat kesesuaian distribusi angka dengan pola Benford (Benford, 2012). Pengujian distribusi digit dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk menilai signifikansi perbedaan antara distribusi aktual dan distribusi teoritis. Selain itu, digunakan juga Mean Absolute Deviation (MAD) sebagai ukuran tambahan untuk menilai tingkat deviasi secara praktis.

Interpretasi hasil dalam penelitian ini didasarkan pada MAD sebagai alat pendukung untuk melihat tingkat penyimpangan yang terjadi, kemudian uji Chi-Square sebagai alat utama dalam mengonfirmasi adanya indikasi ketidakwajaran.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Benford's Law dapat digunakan sebagai alat skrining awal dalam mendeteksi anomali numerik pada laporan keuangan. Nigrini & Mittermaier (1997) bahwa metode ini efektif dalam membantu prosedur analitis dalam audit. Durtschi et al. (2004) juga menemukan bahwa penyimpangan dari distribusi Benford dapat digunakan sebagai indikasi awal adanya potensi ketidakwajaran dalam data akuntansi. Namun, penelitian tersebut juga menekankan bahwa hasil analisis tidak dapat dijadikan sebagai bukti langsung adanya kecurangan.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan Benford's Law pada berbagai sektor industri, termasuk sektor keuangan, mampu mengidentifikasi pola distribusi digit yang tidak sesuai dengan distribusi teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini relevan digunakan dalam penelitian untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sektor keuangan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kesesuaian distribusi digit pada laporan keuangan dengan distribusi teoritis Benford's Law. Fokus penelitian ini bukan untuk membuktikan adanya kecurangan, melainkan untuk mengidentifikasi indikasi awal ketidakwajaran pola angka sebagai bagian dari proses skrining.

Objek penelitian adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, yang mencakup subsektor perbankan dan asuransi. Periode penelitian meliputi tahun 2021–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs masing-masing perusahaan.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data laporan keuangan sesuai dengan periode penelitian. Selanjutnya, dilakukan seleksi data numerik dengan menghilangkan nilai yang tidak memenuhi asumsi Benford's Law, seperti nilai nol, persentase, subtotal, serta angka yang tidak merepresentasikan data alami. Tahap berikutnya adalah ekstraksi digit pertama dan digit kedua dari setiap angka untuk membentuk distribusi frekuensi digit.

Distribusi frekuensi digit yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan distribusi teoritis Benford's Law untuk menilai kesesuaian pola angka. Penelitian ini menggunakan Mean Absolute Deviation (MAD) sebagai ukuran tambahan untuk menilai tingkat deviasi antara distribusi aktual dan distribusi teoritis. Nilai MAD memberikan gambaran mengenai besarnya penyimpangan secara praktis dan digunakan sebagai pendukung dalam interpretasi hasil. Pengujian utama dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengonfirmasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi aktual dan distribusi teoritis. Uji ini digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi adanya indikasi ketidakwajaran secara statistik (Nigrini, 2012).

Secara konseptual, alur analisis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: data laporan keuangan dikumpulkan, dilakukan pembersihan data, kemudian digit pertama dan digit kedua diekstraksi. Selanjutnya, distribusi frekuensi digit dihitung dan dibandingkan dengan distribusi teoritis Benford's Law. Hasil perbandingan tersebut kemudian diuji menggunakan uji Chi-Square dan dihitung nilai MAD untuk memperkuat interpretasi.

Interpretasi hasil dalam penelitian ini didasarkan pada uji Chi-Square sebagai alat utama dalam menentukan adanya indikasi ketidakwajaran distribusi digit. Sementara itu, nilai MAD digunakan sebagai indikator tambahan untuk menilai tingkat penyimpangan yang terjadi. Dengan demikian, hasil analisis dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikasi awal (early warning) yang memerlukan analisis lanjutan dan tidak digunakan sebagai bukti langsung adanya kecurangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil.

Hasil Uji Distribusi Digit Pertama

Pengujian distribusi digit pertama diawali dengan perhitungan *mean absolute deviation* (MAD) untuk menilai tingkat deviasi antara distribusi aktual dan distribusi teoritis Benford's Law. Hasil pengujian MAD digit pertama disajikan pada tabel 1. Pengujian dengan Chi-Square disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Ringkasan Hasil MAD Digit Pertama

Kategori	Jumlah Emiten
<i>Close conformity</i>	1
<i>Acceptable conformity</i>	6
<i>Marginal conformity</i>	2
<i>Nonconformity</i>	21

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square Digit Pertama

Keterangan	Nilai
Jumlah Emiten	30
χ^2 Tabel	15,507
Emiten Tidak Sesuai	7

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar emiten berada pada kategori nonconformity, yaitu sebanyak 21 emiten. Hal ini menunjukkan bahwa secara praktis terdapat tingkat penyimpangan yang cukup tinggi antara distribusi digit pertama dengan distribusi teoritis Benford's Law. Selanjutnya, pengujian dilanjutkan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk menilai signifikansi perbedaan distribusi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat 7 emiten yang memiliki nilai χ^2 hitung lebih besar dari nilai χ^2 tabel. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi digit pertama pada emiten tersebut berbeda secara signifikan dari distribusi teoritis Benford's Law.

Hasil Uji Distribusi Digit Kedua

Pengujian distribusi digit kedua juga diawali dengan perhitungan Mean Absolute Deviation (MAD). Hasil pengujian MAD digit kedua disajikan pada Tabel 3. Pengujian dengan Chi-Square disajikan pada tabel 4.

Tabel 3. Ringkasan Hasil MAD Digit Kedua

Kategori	Jumlah Emiten
<i>Close conformity</i>	0
<i>Acceptable conformity</i>	2
<i>Marginal conformity</i>	2
<i>Nonconformity</i>	26

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Digit Kedua

Keterangan	Nilai
Jumlah Emiten	30
χ^2 Tabel	16,919
Emiten Tidak Sesuai	5

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar emiten berada pada kategori nonconformity, yaitu sebanyak 26 emiten. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan pada digit kedua relatif lebih tinggi dibandingkan digit pertama. Selanjutnya, dilakukan uji Chi-Square (χ^2) untuk menguji signifikansi perbedaan distribusi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat 5 emiten yang memiliki nilai χ^2 hitung lebih besar dari nilai χ^2 tabel, sehingga distribusi digit kedua pada emiten tersebut tidak sesuai dengan distribusi teoritis Benford's Law.

Hasil pengujian, menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan berdasarkan nilai MAD lebih tinggi pada digit kedua dibandingkan digit pertama. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah emiten pada kategori nonconformity, yaitu 21 emiten pada digit pertama dan meningkat menjadi 26

emiten pada digit kedua. Namun berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan jumlah emiten yang berbeda secara signifikan lebih sedikit, yaitu 7 emiten pada digit pertama dan 5 emiten pada digit kedua. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua penyimpangan secara praktis (MAD) memiliki signifikansi statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan MAD dan Chi-Square secara bersama-sama dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menganalisis distribusi digit. MAD memberikan informasi mengenai tingkat deviasi, sedangkan Chi-Square menunjukkan signifikansi perbedaan distribusi.

Pembahasan

Merujuk hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara umum distribusi digit pada laporan keuangan perusahaan sektor keuangan masih mengikuti pola Benford's Law. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar emiten yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan uji Chi-Square. Dengan demikian, secara statistik, mayoritas distribusi angka masih berada dalam batas kewajaran. Namun demikian, hasil analisis Mean Absolute Deviation (MAD) menunjukkan bahwa sebagian besar emiten berada pada kategori nonconformity, baik pada digit pertama maupun digit kedua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara praktis terdapat tingkat deviasi yang cukup tinggi dari distribusi teoritis Benford's Law. Perbedaan antara hasil uji MAD dan Chi-Square menunjukkan bahwa tidak semua penyimpangan secara praktis memiliki signifikansi statistik.

Dalam penelitian ini, indikasi ketidakwajaran ditentukan berdasarkan uji Chi-Square sebagai alat utama. Emiten yang memiliki nilai χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel dikategorikan sebagai tidak sesuai dengan distribusi teoritis. Sementara itu, nilai MAD digunakan sebagai indikator pendukung untuk menilai tingkat penyimpangan yang terjadi. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Nigrini (2012) yang menyatakan bahwa MAD dapat digunakan untuk mengukur besarnya deviasi, sedangkan uji statistik seperti Chi-Square digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa tingkat penyimpangan pada digit kedua lebih tinggi dibandingkan digit pertama berdasarkan nilai MAD. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakwajaran pola angka tidak hanya terjadi pada digit awal, tetapi juga pada digit lanjutan. Secara teoritis, digit kedua lebih sulit dimanipulasi secara langsung dibandingkan digit pertama, sehingga temuan ini memberikan indikasi bahwa analisis digit kedua dapat memberikan sensitivitas tambahan dalam mendeteksi anomali numerik.

Meskipun demikian, penyimpangan distribusi digit tidak dapat langsung diinterpretasikan sebagai adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Deviasi dari Benford's Law dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik data, kebijakan akuntansi, serta penggunaan estimasi dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, hasil dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikasi awal (early warning) yang memerlukan analisis lanjutan. Dalam perspektif teori agensi, adanya ketidakwajaran dalam pola angka dapat dikaitkan dengan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Namun, hubungan tersebut tidak dapat disimpulkan secara langsung tanpa didukung oleh analisis tambahan. Oleh karena itu, penggunaan Benford's Law dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai alat skrining awal dalam mengidentifikasi area yang berisiko.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Benford's Law

dengan kombinasi uji Chi-Square dan MAD dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai distribusi angka dalam laporan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi adanya perbedaan distribusi secara statistik, tetapi juga memahami tingkat deviasi yang terjadi secara praktis.

KESIMPULAN

Secara statistik, dengan pendekatan Benford's law, menunjukkan bahwa sebagian besar emiten memiliki distribusi digit yang sesuai dengan distribusi teoritis, sebagaimana ditunjukkan oleh uji Chi-Square. Namun demikian, terdapat sejumlah emiten yang menunjukkan perbedaan signifikan, yaitu 7 emiten pada digit pertama dan 5 emiten pada digit kedua. Selain itu, hasil pengujian menggunakan Mean Absolute Deviation (MAD) menunjukkan bahwa sebagian besar emiten berada pada kategori nonconformity, baik pada digit pertama maupun digit kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa secara praktis terdapat tingkat deviasi yang cukup tinggi, meskipun tidak seluruhnya signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan uji Chi-Square sebagai alat utama dan MAD sebagai pendukung dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menganalisis distribusi digit.

Implikasinya, bahwa Benford's Law dapat digunakan sebagai alat skrining awal dalam mengidentifikasi potensi ketidakwajaran numerik pada laporan keuangan. Bagi praktisi, seperti auditor dan analis keuangan, metode ini dapat digunakan sebagai langkah awal dalam menentukan area yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya menggunakan pendekatan statistik tanpa mempertimbangkan faktor operasional dan karakteristik masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis Benford's Law dengan metode lain, seperti analisis rasio keuangan atau pendekatan kualitatif, agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alali, F. A., & Romero, S. (2013). Benford's Law: Analyzing a decade of financial data. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 10(1), 1–39. <https://doi.org/10.2308/jeta-50749>.
- [2] Beatty, A., Chamberlain, S. L., & Magliolo, J. (1995). Managing Financial Reports of Commercial Banks: The Influence of Taxes, Regulatory Capital and Earnings. *Journal of Accounting Research*, 33(2), 231–261.
- [3] Benford, F. (1938). The Law of Anomalous Numbers. *Proceedings of the American Philosophical Society*, 78(4). <https://www.scribd.com/document/209534421/The-Law-of-Anomalous-Numbers>
- [4] Benford, F. (2012). *The Law of Anomalous Numbers* (Vol. 78, Issue 4).
- [5] Berger, A., Hill, T.P. (2021). The mathematics of Benford's law: a primer. *Stat Methods Appl* 30, 779–795. <https://doi.org/10.1007/s10260-020-00532-8>
- [6] Durtschi, C., Hillison, W., & Pacini, C. (2004). The effective use of Benford's law to assist in detecting fraud in accounting data. *Journal of Forensic Accounting*, 5(1), 17–43. <http://www.uic.edu/classes/actg/actg593/Readings/Auditing/The-Effective-Use-Of-Benford's-Law-To-Assist-In-Detecting-Fraud-In-Accounting-Data.pdf>
- [7] Feifei L., Shuqing H., Hongyv Z., Jiaojiao D., Jianhua Z. and Jianzhai W. (2019).

Application of Benford's law in Data Analysis. *Journal of Physics: Conference Series*. Volume 1168, Issue 3, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1168/3/032133>.

- [8] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* (Vol.3). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X7690026X/pdf?md5=5e65f01817d2c384f4fcd23e4865334a&pid=1-s2.0-0304405X7690026X>
- [9] Judge, G., & Schechter, L. (2009). Detecting problems in survey data using Benford's Law. *Journal of Human Resources*, 44(1), 1–24. DOI: <https://doi.org/10.3368/jhr.44.1.1>
- [10] Nigrini, M. J. (2012). *Benford's Law: Applications for Forensic Accounting, Auditing, and Fraud Detection*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781119203094>.
- [11] Nigrini, M. J., & Mittermaier, L. J. (1997). The Use of Benford's Law as an Aid in Analytical Procedures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 16(2). <https://www.scribd.com/document/364412364/The-Use-of-Benford-s-Law-as-an-Aid-in-Analytical-Procedures>